

## MEMBENDUNG ARUS SEKTARIANISME

### Pembaca Jurnal yang Baik,

Membincang fenomena konflik di Timur Tengah dari kacamata Indonesia memiliki respon yang sangat beragam. Tidak sedikit dari masyarakat yang salah paham, gagal paham, bahkan menggunakan model untuk *dicopypaste* dengan cara serampangan, meski tak sedikit pula yang memiliki cara pandang yang *clear* atau proporsional.

Kalau di Timur Tengah, negeri asalnya, konflik yang ada bisa hanya berlatar politik dan perebutan kekuasaan, namun di Indonesia, konflik politik Timur Tengah itu bisa berubah menjadi sangat ideologis, dan sektarian antar agama, atau aliran keagamaan, semisal Sunni-Syi'ah atau muslim-kristen dan sekte serta kabilah-kabilah. Apakah ketika melihat konflik Timur Tengah harus menggunakan kacamata kuda begitu? Nampaknya per-

lu pembacaan lebih luas, sehingga kita bisa melihat banyak hal, pandangan meluas, bukan hanya sektarian.

Dari sinilah Jurnal Tashwirul Afkar edisi ini menghadirkan perbincangan terkait konflik di Timur Tengah dan upaya membendung arus sektarianisme. Pembahasan di dalamnya tentu berupaya memberikan potret konflik Timur Tengah dengan segala sudut pandang yang ada dan berbagai perkembangan yang terkait, dan pada gilirannya para pembaca mampu memahami berbagai sisi yang tidak hanya berbau sektarian.

Dalam rubrik Taswir, Rumadi Ahmad memulai dengan isu Islam Nusantara yang menjadi tema utama Mukhtamar NU ke-33 dan menjadi model keberagaman ideal. Perluasan penyebaran melalui pertemuan ISOMIL (*International Summit of the Moderate Islamic Leaders*) dengan melahirkan 16 poin deklarasi. Berikutnya mengaitkan Timur Tengah

yang memiliki posisi istimewa dengan Indonesia, termasuk dalam banyak studi konflik keagamaan dan bangkitnya radikalisme tak sedikit yang mengaitkan dengan adanya transmisi dari Timur Tengah. Dan terakhir membahas politik global yang semakin mengarah ke kanan.

Berikutnya dalam riset redaksi, Gus Irwan Masduqi membahas pengaruh doktrin wahabi jihadi terhadap terorisme global. Baginya doktrin wahabi telah mempropaganda intoleransi terhadap liyan dengan tuduhan kafir dan musyrik dan membolehkan kekerasan atas nama agama. M. Fakhry Ghafur membahas pergulatan Islam dan Otoritarianisme di Suriah. Tuntutan demokratisasi dan peran masyarakat sipil menjadi wacana yang terus bergolak di Timur Tengah, termasuk Suriah.

Artikel utama juga mempertegas perbincangan isu sektarian di Timur Tengah. Ada tulisan Prof. Sumanto al-Qurtuby yang membahas pluralitas Syiah dan relasi Sunni-Syiah di Arab dan Timur Tengah. Lalu tulisan Dr. Arwani Syaerozi mengupas revolusi Yasmin dan konflik di Timur Tengah. Tulisan Indriana Kartini mengupas problematika politik sektarianisme di Lebanon dan dinamika politik regional. Ahmad Ikrom menulis soal toleransi di negeri para mullah, Republik Islam Iran. Dr. Nur Rofiah membahas soal Islam dan Perempuan di Wilayah Konflik. Libasut Taqwa membahas Pasca Arab Spring, kemanakah masa depan peradaban Islam? Dan terakhir tulisan Zakky Zulhazmi membahas propaganda Islam garis keras

dan reduksi makna jihad.

Di samping artikel yang mendukung tema utama, kami juga punya dua artikel lepas, yakni tulisan Amin Mudzakkir yang membincang demokratisasi, Islamisasi dan posisi kaum minoritas dengan titik berangkat dari pengalaman Indonesia. Berikutnya tulisan Ahsanul Minan yang membahas gagasan reformasi pendanaan partai politik melalui subsidi negara kepada partai politik.

Bagi pembaca, kami masih menyediakan tambahan wawancara terkait konflik Timur Tengah dengan dua tokoh, yakni KH Yahya C. Staqof yang juga Katib 'Am Syuriah PBNU dan satu lagi Syekh Abdunnaser Jabri, Dekan di Fakultas Dakwah Islamiyah Libanon. Keduanya memiliki harapan bahwa Nahdlatul Ulama harus menjadi jembatan bagi perdamaian dunia Islam. Review buku edisi kali ini membahas buku 'Islam in Indonesia', karya Carool Kersten. Sebuah karya indonesianis yang memotret dan merekam kompleksitas dan kontestasi pemikiran intelektual muslim di Indonesia pasca reformasi. Titik berangkat Kersten terkait polarisasi umat Islam Indonesia dimulai dari isu pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Enam bab dalam buku ini layak diselami bagi para penikmat buku.

Akhirnya selamat membaca edisi kali ini, semoga memberikan banyak inspirasi bagi pembaca sekalian. []